



AUTHOR

DITA IKE FITRIA KUSWARINI
ALDI FEBRIAN WIEMINATY

HUBUNGAN DUKUNGAN KELURGA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 9 TAHUN DI SD AL- QODIRI JEMBER

JURNAL KEPERAWATAN DAN KEBIDANAN
ISSN: 2502 - 5635 | VOL. 4 NO. 2 | SEPTEMBER 2019

ABSTRAK

Latar belakang: Ketidak mandirian anak merupakan salah satu contoh kasus yang mempunyai masalah perkembangan kemandirian. Efek ketidak mandirian pada anak dapat menimbulkan kerugian pada anak yaitu anak kepribadian, kemampuan sosialisasi dan keadaan emosionalnya akan terhambat . Oleh karena itu dalam kasus ini peran dan dukungan keluarga sangatlah penting untuk meningkatkan kemandirian ada anak, agar anak bisa mandiri.

Metode: penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik korelasi, populasi pada penelitian ini adalah anak yang berusia 9 tahun, tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling, didapatkan sebanyak 45 anak.

Hasil: hasil Uji Wilcoxon, pada correlation menunjukkan nilai signifikansi p-value : $0,000 < 0,05$ didapatkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Anak Usia 9 Tahun Di SDN Tisnogambar 01 Bangsalsari Jember.

Kesimpulan: dukungan keluarga sangatlah berhubungan terhadap kemandirian anak, keluarga mempunyai pengaruh yang besar untuk memupuk kemadirian anak sejak usia dini, dan dukungan keluarga berkaitan erat dengan kemandirian anak terutama pada usia 9 tahun.

Kata kunci: dukungan keluarga, kemandirian anak



PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (healthy personality). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Syamsu Yusuf 2008: 130).

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri(Mu'tadin, 2002), sedangkan menurut (lie, 2004), Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari – hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Dari study pendahuluan pada tanggal 24 November 2013 dengan cara wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 20 orang yang mempunyai anak SD kelas 3 di SD Al Qodiri Jember yaitu terdapat berbagai macam anak, ada yang sudah mandiri dan ada yang belum mandiri dari 20 anak 65% (12 anak) masih belum mandiri, 35% (8 anak) sudah mandiri. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di SD AL Qodiri Jember Jember anak yang duduk di kelas 3 sekolah dasar sebanyak 50 anak kelas A dan kelas B.

Efek ketidak mandirian pada anak dapat menimbulkan kerugian pada anak yaitu anak kepribadian, kemampuan sosialisasi dan keadaan emosionalnya akan terhambat (Handayani, 2006). Ada dua jenis ketidakmandirian pada anak yaitu ketidakmandirian fisik dan psikologis, ketidakmandirian fisik ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam mengurus dirinya



sendiri sedang ketidakmandirian psikologis yaitu ketidakmandirian anak dalam mengambil keputusan. Kemandirian pada anak berperan penting dalam membangun percaya diri dan harga diri pada anak karena kedua hal tersebut berdampak pada kemampuan bersosialisasi, kemauan untuk berprestasi dan daya saing anak dimasa depan (Intisari, 2007).

Ketidak mandirian anak merupakan salah satu contoh kasus yang mempunyai masalah perkembangan kemandirian. Oleh karena itu dalam kasus ini peran dan dukungan keluarga sangatlah penting untuk meningkatkan kemandirian ada anak, agar anak bisa mandiri. Setelah seseorang memasuki masa anak anak, maka dukungan keluarga sangatlah penting untuk membentuk kemandirian anak akan tetapi dukungan dari orang tua lebih utama.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah hubungan

dukungan keluarga dengan kemandirian pada anak usia 9 tahun di SD Al Qodiri Jember.

METODE PENELITIAN

Desin penelitian merupakan hasil akhir dari suatu penelitian terhadap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana konsep yang ditetapkan (Nursalam, 2011).

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik korelasi, dimana metode ini bertujuan untuk mengungkapkan antara variable independen dan variable dependen pada situasi atau kelompok subyek. penelitian ini menggunakan Cross sectional, penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2003)

Populasi merupakan pelaksanaan suatu penelitian selalu berhadapan dengan objek yang diteliti atau yang diselidiki (notoatmodjo,2010). Jumlah Semua anak usia 9 th. 50 Total keseluruhan



anak usia 9 tahun di SD Al Qodiri Jember sebanyak 45 anak, populasi dalam penelitian ini sebagian anak usia 9 th di SD AL Qodiri Jember

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan sampling tertentu untuk bisa memenuhi atau mewakili populasi (Nursalam, 2003). Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau dapat digunakan sebagai subyek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2003). Sampel dalam penelitian sebesar 45 responden, diperoleh dari perhitungan sebagai berikut (Nursalam, 2011)

Teknik Sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian,terdapat banyak teknik sampling yang digunakan (Sugiyono, 2009). Peneliti ini menggunakan tenik sampel random atau acak sehingga peneliti member hak yang sama kepada subyek untuk memperoleh kesempatan (chance) di pilih sampel (Arikuntu, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden jenis kelamin di SD Al Qodiri Jember.

No	Jenis kelamin	Frekuensi	%
1	Laki laki	25	55.4
2	Perempuan	20	44.6
	Total	45	100

Sumber : Data primer Kuisisioner Tahun 2014

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui sebagian besar laki laki 25 responden (55.6 %) dan perempuan 20 responden (44.4 %) total keseluruhan 45 responden.

Karakteristik orang tua (keluarga)

1. karakteristik berdasarkan usia orang tua
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi usia orang tua di SD Al Qodiri Jember.

No	Usia	frekuensi	%
1	25-30 tahun	36	80.0

2	31-35 tahun	5	11.1
3	36-40 tahun	3	6.7
4	41-45 tahun	1	2.2
Total		45	100

Sumber : Data primer Kuisisioner Tahun 2014

Berdasarkan table 5.3 dapat diketahui rata rata usia orang tua (keluarga) berusia 25-30 tahun sebanyak 36 (80.0%).

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan orang tua (keluarga)

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi tingkat pendidikan orang tua di SD Al Qodiri Jember.

No	Tingkat pendidikan	frekuensi	%
1	SD	11	24.4
2	SMP	18	40.0
3	SMA	14	31.1
4	PT	2	4.4
Total		45	100

Sumber : Data primer Kuisisioner Tahun 2014

Berdasarkan table 5.4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua (keluarga) adalah SMP sebanyak 18 (40.0%).

Data Khusus

Data khusus meliputi dukungan keluarga dan kemandirian anak

1. Dukungan keluarga

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan dukungan keluarga di SD Al Qodiri Jember.

No	Dukungan keluarga	Frekuensi	%
1	Kurang	5	11.1
2	Cukup	14	31.1
3	Baik	26	57.8
Total		45	100

Sumber : Data primer Kuisisioner Tahun 2014

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui sebagian dukungan keluarga baik sebanyak 26 responden (57.8 %) dan dukungan keluarga cukup sebanyak



14 responden (31.1%) sedangkan dukungan keluarga kurang sebanyak 5 responden (11.1%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kemandirian di SD Al Qodiri Jember.

Kemandirian anak	Frekuensi	%
Tidak mandiri	10	22.2
mandiri	35	77.8
total	45	100

Sumber : Data primer Kuisioner Tahun 2014

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui sebagian besar kemandirian anak sebanyak Mandiri sebanyak 35 anak (77.8%) dan yang tidak mandiri sebanyak 10 responden (22.2%).

Tabulasi silang Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian anak usia 9 tahun di SD Al Qodiri Jember.

Tabulasi silang

Tabel 5.9 Distribusi tabulasi silang antara dukungan keluarga dengan kemandirian anak di SD Al Qodiri Jember.

Dukungan keluarga	Kemandirian anak				Total	
	Tidak Mandiri		Mandiri			
	f	%	f	%	f	%
Kurang	1	2.2	4	8.9	5	11.1
Cukup	2	4.4	12	26.7	14	31.1
baik	7	15.6	19	42.2	26	57.8
Total	10	22.2	35	77.8	45	100.0
P – value 0,000 $\alpha < 0,05$						

Sumber : Data primer tabulasi silang Tahun 2014

Berdasarkan tabel 5.9 nilai tabulasi di dapatkan bahwa dukungan keluarga dengan kemandirian anak usia 9 tahun di SD Al Qodiri Jember pada bulan April 2014 sebagian responden dukungan keluarganya baik sebanyak 26 (57.8%) responden dan yang dukungan keluarganya cukup sebanyak 14 (31,1%) responden sedangkan dukungan keluarga yang kurang sebanyak 5 responden (11.1 %). Dan anak yang sudah mandiri sebanyak 35



anak (77.8%) sedangkan yang tidak mandiri sebanyak 10 anak (22,2%).

Analisa data

Berdasarkan hasil Uji *Wilcoxon*, pada correlation di atas menunjukkan nilai signifikansi $p\text{-value} : 0,000 < 0,05$ Jadi kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Anak Usia 9 Tahun Di SDN Tisnogambar 01 Bangsalsari Jember.

PEMBAHASAN

Dalam BAB ini akan di bahas pula tentang bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Anak Usia 9 Tahun Di SD Al Qodiri Jember yang di laksanakan pada tanggal 7 April 2014 dengan jumlah responden sebanyak 45 responden

Interpresentasi dan diskusi hasil

Dukungan keluarga

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa dukungan keluarga pada anak usia 9 tahun di SD Al Qodiri Jember yang dukungannya Baik sebanyak 26 (57.8%).

Dukungan keluarga adalah keberatan, kesedihan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita, pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cobb (2002) dalam Suparyanto (2012) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok. Menurut Sarason (1983) dalam Suparyanto (2012). Dan bentuk dukungan keluarga adalah: Dukungan emosional (*emosional support*) Keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi (Marlyn, 1998 dalam Suparyanto, 2012). Dukungan penghargaan (*appraisal assistance*) Keluarga bertindak sebagai sebuah



bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan validator identitas anggota (Marlyn, 1998 dalam Suparyanto, 2012),

Dukungan materi (*tangible assistance*) Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, mencakup bantuan langsung seperti dalam bentuk uang, peralatan, waktu, modifikasi lingkungan maupun menolong dengan pekerjaan waktu mengalami stress (Marlyn, 1998 dalam Suparyanto, 2012), Dukungan informasi (*informasi support*) Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia, mencakup memberri nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi tentang pola makan sehari-hari dan pengobatan. Dukungan keluarga juga merupakan perasaan individu yang mendapat perhatian, disenangi, dihargai dan termasuk bagian dari

masyarakat (Utami, 2003 dalam Suparyanto, 2012).

Dukungan diperlukan saat seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Dukungan dari keluarga, teman-teman maupun orang-orang terdekat akan menjadi hal terpenting yang dapat menghilangkan stress atau sebagai pemberi semangat dalam hidupnya. Interaksi ini timbul bisa karena adanya kesamaan latar belakang dan bisa dilanjutkan berinteraksi dengan keluarga dan teman, ini adalah salah satu faktor positif yang turut mendasari adanya interaksi sosial. Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar dan turut mendasari adanya interaksi sosial. Persahabatan dan interaksi sosial sangat penting ketika anak semakin besar, merupakan hal yang sangat dibutuhkan sebagai bagian dari proses yang dialami

Berdasarkan fakta dan teori yang peneliti lakukan di SD Al Qodiri Jember di dapat sebagian besar dukungan keluarga baik yaitu 26 (57,6%) dan dukungan keluarga cukup sebanyak 14 (31.1%) ada



pula yang dukungannya kurang akan tetapi hanya minoritas yaitu 5 (11,1%) saja dan dalam hal segi pendidikan orang tua anak yang paling banyak adalah pendidikan terahir SMP yaitu 14 (80%) dan yang pendidikan SD 11 (24,4%) dan juga yang berpendidikan SMA 14 (31,1%) ada pula yang tingkat perguruan tinggi akan tetapi hanya 2 orang (4,4%), tingkat pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan orang tua untuk memandirikan anaknya dalam hal usia orang tua paling banyak berusia 27-30 tahun yaitu 36 (80,0%), usia orang tua juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak, kemudian dalam hal pekerjaan orang tua paling banyak petani sejumlah 28 (62,2%) dan IRT 18 (17,8%) ada juga yang bekerja menjadi PNS sejumlah 3 orang (6,7%) dan yang bekerja sebagai pegawai swasta sejumlah 6 (13,3%), dalam hal kelahiran sebagian besar anak adalah kelahiran pertama sebanyak 36 (80%) dan kelahiran ke 2 sebanyak 7 (15,6%) dan kelahiran ke 3 hanya 2 (4,4%).

Pada penelitian ini dukungan keluarga sudah baik akan tetapi masih ada dukungan keluarga yang masih kurang dengan demikian Sebagai keluarga yang memiliki anak uisia 9 tahun sudah seharusnya memperhatikan perkembangan anak yang semakin besar, memberikan dukungan kepada anak adalah salah satu cara meningkatkan kemandirian anak agar anak dapat mandiri sesuai perkembangan anak, dengan demikian peneliti menghimbau agar dukungan keluarga yang di berikan kepada anak bisa lebih di tingkatkan lagi sehingga anak dapat mandiri sesuai perkembangan kemandirian anak. Dukungan keluarga juga merupakan suatu cara yang di gunakan orang tua untuk mendidik anaknya supaya menjadi lebih mandiri. Dukungan keluarga ini melibatkan rasa hormat serta dicintai, bahkan ketika mereka sedang bersikap tidak normal pun keluarga harus mendukung nya. Bentuk dukungan keluarga ini melibatkan dukungan emosional, penghargaan, materi serta dukungan informasi, apabila Keluarga menginginkan anak-anak nya menerima tanggung jawab, mematuhi batasan-batasan yang masuk akal dan bersikap baik



sesuai dengan kondisi dan usia anak maka keluarga harus mengoptimalkan dukungan keluarga pada anak usia 9 tahun.

Kemandirian Anak usia 9 tahun di SD Al Qodiri Jember

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa anak usia 9 tahun di SDN Tisnogambar 01 Bangsalsari Jember yang mandiri di SDN Tisnogambar Bangsalsari Jember sebanyak 35 (77.8%).

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri (Mu'tadin, 2002). ada delapan unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak, yaitu antara lain: Kemampuan untuk menentukan pilihan, Berani memutuskan atas pilihannya sendiri, Bertanggungjawab menerima konsekwensi yang

menyertai pilihannya, Percaya diri, Mengarahkan diri, Mengembangkan diri, Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, Berani mengambil resiko atas pilihannya Unsur-unsur atau indikator kemandirian tersebut di atas, tentu pada anak usia dini berbeda dengan makna kemandirian bagi orang dewasa. Serta kemandirian adalah kegiatan yang telah dapat dilakukan oleh seorang anak sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Yaya suharta pada usia 9 tahun memiliki perkembangan fisik, kognitif dan social yang meningkat.

Berdasarkan data fakta dan teori yang telah peneliti lakukan bahwa untuk kemandirian anak Pada usia 9 tahun adalah 35 (77,8%) sudah mandiri dan ada pula yang belum mandiri yaitu sebanyak 20 (22,2%) masih belum mandiri. jenis kelamin anak lebih banyak laki laki yaitu 25 (55,4) anak dan pada usia anak 9 tahun anak sudah bersekolah kelas 3 SDN. Anak berada pada lingkungan yang baru dan bebeda dengan lingkungan sebelum anak masuk di kelas 3. Pada usia ini anak harus belajar mandiri dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Pada



usia 9 tahun ini anak mulai duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar. Biasanya anak lebih mudah di didik dari pada masa sebelum kelas 3 sekolah Dasar.

Perilaku anak telah tenang dan anak juga bersemanagat. Anak mulai mengembanagkan wawasan dan pengalaman, emosional pun terkendalai. Dengan demikian anak pada usia 9 tahun sudah harus melakukan kegiatan anak sendiri tanpa ada bantuan dari keluarga serta anak harus sudah mampu melakukan pekerjaannya sendiri dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya seperti melakukan tugas sekolah dan tugas rumah sendiri tanpa bantuan orang lain. kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekwensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak mewujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan

konsekwensi-konsekwensi tertentu yang lebih serius.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Anak Usia 9 Tahun Di SD Al Qodiri Jember

Berdasarkan hasil Uji *Wilcoxon*, pada correlation di atas menunjukkan nilai signifikansi $p\text{-value} < 0.05$ yaitu 0,000. Jadi kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian anak usia 9 tahun di SD Al Qodiri Jember

Dukungan keluarga yaitu informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Dalam hal ini orang yang merasa memperolehdukungan sosial, secara emosional merasa lega diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya



Gottlieb (1983) dalam Suparyanto (2012) dan dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok. Menurut Sarason (1983) dalam Suparyanto (2012).

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi

berbagai situasi dilingkungan sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri (Mu'tadin, 2003).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dukungan keluarga sangatlah berhubungan terhadap kemandirian anak, keluarga mempunyai pengaruh yang besar untuk memupuk kemandirian anak sejak usia dini, dan dukungan keluarga berkaitan erat dengan kemandirian anak usia 9 tahun di SD Al Qodiri Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikuto, s. 2010 : *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* edisi revisi, cet.14 jakarta : reneka cipta.
- Andarmoyo, sulistyو.2012. keperawatan keluarga, konsep teori, proses dan pe Raktek keperawatan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Danang d. 2009. *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah di tk aisyiyah*

mendungan sukoharjo <http://e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk4/article/view/61>. di akses november 2013.

- Evi P. 2007. *Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan Akibat hospitalisasi Pada anak usia prasekolah* <http://skripsistikes.files.wordpress.com/2009/08/4.pdf>. di akses november 2013.



MEDICAL JOURNAL OF AL- QODIRI

Effendy, Nazrul, 2008. *Dasar dasar keperawatan
kesehatan masyarakat,jakarta: ECG*
dalam skripsi habibi rahman 2009